

Peran Pendidikan Agama Islam dalam Penanganan *Bullying* di SMA 1926 Pamulang Tangerang Selatan

Suci Ramadhani¹, Ahmad Buchori Muslim²

¹²Universitas Cendekia Abditama, Tangerang, Indonesia

sucicaisu@gmail.com¹, buchori@uca.ac.id²

Diserahkan 28 Maret 2025 | Diterima 3 Mei 2025 | Diterbitkan 5 Juni 2025 | DOI: 10.59966/isedu.v3i1.1719

Abstract:

The purpose of this study is to analyze and describe the implementation of Islam, describe bullying cases, and the role of Islamic religious education in preventing and handling bullying cases at SMA 1926 Pamulang South Tangerang. This research uses qualitative methods. The research was conducted at SMA 1926 Pamulang South Tangerang. The data sources in this study were the principal, PAI subject teacher, BK subject teacher and XI students. Data collection techniques are interviews, observation, documentation. Data analysis uses data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validation uses credibility techniques including observation gap and triangulation. The results of the study show that the implementation of Islamic religious education in SMA 1926 was carried out in accordance with the independent curriculum that had been implemented. On the other hand, the bullying case that occurred at SMA 1926 Pamulang was relatively light. This means that bullying occurs in verbal forms such as slapping, calling friends by bad names, and other verbal forms. The role of PAI schools and teachers in preventing and overcoming bullying at SMA 1926 Pamulang is by providing anti-bullying education and socialisation, providing advice, holding religious programmes and providing punishment to the perpetrators of bullying.

Keywords: *Islamic Religious Education, Bullying, Senior High School*

Abstrak :

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis dan mendeskripsikan pelaksanaan agama Islam, mendeskripsikan kasus *bullying*, dan peran pendidikan agama Islam dalam mencegah dan menangani kasus *bullying* di sekolah SMA 1926 Pamulang Tangerang Selatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian dilaksanakan di SMA 1926 Pamulang Tangerang Selatan. Sumber data dalam penelitian ini kepada kepala sekolah, guru mata pelajaran PAI, guru mata pelajaran BK dan siswa XI. Teknik pengumpulan data yaitu dengan wawancara, observasi, dokumentasi. Analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validasi data menggunakan teknik kredibilitas meliputi perpanjangan pengamatan dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengimplementasian pendidikan agama Islam di SMA 1926 dilaksanakan sesuai dengan kurikulum merdeka yang telah diterapkan. Disisi lain, kasus *bullying* yang terjadi di SMA 1926 Pamulang tergolong ringan. Artinya *Bullying* yang terjadi dalam bentuk verbal seperti mengupat, memanggil teman dengan sebutan kurang baik, dan bentuk verbal lainnya. Peran sekolah dan guru PAI dalam mencegah dan mengatasi *bullying* di sekolah SMA 1926 Pamulang ialah dengan memberikan edukasi dan sosialisasi *anti-bullying*, memberikan nasehat-nasehat, mengadakan program-program keagamaan dan memberikan hukuman kepada pelaku *bullying*.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Bullying, Sekolah Menengah Atas

Copyright © 2025, Author

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebuah proses bagi kehidupan seseorang dalam menyerap ilmu dan pengetahuan baru, karena dunia pendidikan sangat berperan penting dalam mendukung keberhasilan generasi selanjutnya. Pendidikan tentunya menyiapkan ruang untuk belajar, bimbingan atau latihan dalam persiapan menghadapi masa depan, pendidikan juga sebagaimana dijelaskan dalam Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang Negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.

Untuk menciptakan generasi yang baik dimasa depan tentunya sangat banyak rintangan yang akan dihadapi salah satu cara menciptakan generasi baik adalah pentingnya memperdalam pembelajaran pendidikan Agama Islam. Peran pendidikan Agama Islam sangat penting dalam membentuk akhlak dan perilaku yang baik. Pendidikan Agama Islam berperan penting bagi dunia seseorang karena dengan mempelajari Agama Islam diharapkan seseorang dapat memiliki nilai yang baik dalam diri, sehingga dapat ditranslasasikan ke dalam tingkah laku perbuatannya sehari-hari. Selain itu pendidikan agama islam juga dapat menjauhkan seseorang untuk melakukan hal yang bathil.(Choli, 2019)

Dalam mencapai tujuan pendidikan sebagaimana dalam undang-undang tentu memiliki berbagai kendala dan problematika. Diantara problematikan di dunia pendidikan di Indonesia saat ini yaitu maraknya aksi perundungan (*bullying*) yang kerap dilakukan oleh siswa terhadap siswa lainnya. Aksi bullying yang terjadi dilembaga pendidikan tentu akan menghambat tercapainya tujuan pendidikan.

Bullying sebagai bentuk kenakalan remaja yang saat ini sedang merajalela dalam dunia pendidikan, merupakan perilaku yang mengintimidasi seseorang baik secara fisik maupun non fisik. *Bullying* dapat dilakukan secara individual maupun kelompok atas dasar menyalurkan emosional, kebencian terhadap korban.

Dalam Agama Islam *bullying* sangat tidak dibenarkan dan menjadi perbuatan yang tidak terpuji, sebab Agama Islam melarang keras umatnya untuk melakukan perbuatan yang merendahkan dan menyakiti hati, maupun fisik orang lain, seperti yang dijelaskan dalam surah Al-Hujarat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.”

Ayat di atas menjelaskan bahwa dalam agama Islam Allah SWT melarang umatnya melakukan Bullying seperti mengejek satu sama lain, memanggil dengan sebutan yang kurang

pantas dan tentunya santa tidak dibenarkan melakukan bullying non verbal atau yang dimaksud dengan bullying secara fisik.

Perilaku *bullying* bisa terjadi dimana saja baik di rumah, tempat bermain maupun sekolah. Saat ini praktik *bullying* sering kali terjadi di lingkungan sekolah. Perilaku *bullying* banyak ditemukan di lingkungan sekolah karena pelaku merasa tidak adanya pengawasan orang tua secara langsung. Dalam konteks itu sebenarnya guru berperan penting dalam menangani dan mencegah *bullying*, karena guru merupakan orang tua bagi siswa ketika berada di lingkungan sekolah.

Bullying menjadi perhatian Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) karena merupakan salah satu lembaga penanganan kasus tersebut di Indonesia. Menurut KPAI bahwa 226 kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah dan 18 kasus *bullying* di dunia maya. Data terakhir juga berasal dari KPAI pada tahun 2023 tercatat 30 kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah. Dari 30 kasus tersebut, setengahnya terjadi di jenjang SMP, 30 persen terjadi di jenjang SD, 10 persen di jenjang SMA, dan 10 persen di jenjang SMK. Namun data tersebut menurut KPAI sebenarnya kasus *bullying* masih banyak, karena masih banyak yang tidak melapor ke KPAI dan ada kasus yang tidak muncul atau viral di media sosial (Restu, 2023).

Seorang guru adalah orang tua kedua bagi siswa. Apabila terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan atau perilaku tidak baik pada siswa seorang guru harus mampu mengatasi atau memberi solusi yang baik untuk menyelesaikan masalah tersebut. Seperti tindakan *bullying* yang sering dialami oleh para siswa di sekolah membutuhkan perhatian lebih dari para guru. Disinilah peran penting seorang guru khususnya peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual bagi siswa. Adapun peran guru PAI dalam mencegah tindakan *bullying* bisa dilakukan melalui memberikan nasehat serta menanamkan nilai-nilai keislaman ke dalam diri setiap siswa agar tidak terulang Kembali (Habil et al., 2024).

Seperti yang kita ketahui dampak dari *bullying* yang dialami korban yaitu sering menyendiri, menurunnya semangat belajar, mengalami trauma, jika korban mengalami *bullying* secara fisik, maka terdapat bekas luka terhadap tubuh korban. Tindakan *bullying* berakibat buruk bagi korban, saksi, dan bagi pelakunya sendiri.

Bahkan efeknya Tindakan *bullying* membekas sampai korban dewasa. Dampak buruk yang dapat terjadi pada anak yang menjadi korban *bullying* yakni kecemasan, merasa kesepian, rendah diri, tingkat kompetensi sosial yang rendah, depresi, penarikan sosial, keluhan pada kesehatan mental dan emosional, dan penurunan prestasi akademik.

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Akip, Suwarjo, dan Candres Abadi (2023), menunjukkan bahwa sekolah yang menjunjung tinggi nilai toleransi dan menerapkan kenyamanan serta menjamin keamanan bagi siswa di sekolah dengan mengedepankan belajar mengajar serta menjamin suasana nyaman dan aman disetiap bagian sekolah, dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam terdapat kejadian bullying yang dilakukan siswa dengan cara bullying fisik dengan cara memukul, Bullying verbal berupa teriakan atau hinaan, gosip atau memanggil dengan nama orang tua. Dengan itu SMPIT Nur Riska Lubuklinggau menerapkan empat aspek program yaitu, 1) saling percaya, 2) kerjasama, 3) toleransi, 4) bersikap toleransi dan menghargai lingkungan. Program ini bertujuan agar tidak Bullying tidak semakin marak terjadi. Penelitian tersebut menunjukan bahwa bullying yang terjadi dapat dilakukan pencegahan dan penanganan melalui peran dari guru pendidikan agama Islam melalui penerapan 4 program. Sementara disisi lain masih tentu masih terdapat aspek yang perlu dilakukan penelitian lebih lanjut, agar dapat lebih menggambarkan secara komprehensif peran guru pendidikan agama islam dalam penanganan bullying di sekolah.

SMA 1926 Pamulang merupakan salah satu lembaga pendidikan swasta yang ada di Pamulang, Kota Tangerang Selatan. Sekolah ini dinaiungi oleh yayasan yang mempunyai beberapa tingkat dari tingkat SD, SMP, SMA, dan SMK, sekolah mengharapakan siswa mempunyai karakter yang mulia sesuai dengan ajaran islam sesuai dengan visi dan misi. Tetapi di sisi lain sekolah SMA

1926 Pamulang juga didapati bullying dengan berbagai jenis macam kasus yang dilakukan antar siswa, baik itu secara verbal maupun secara fisik.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendiskripsikan pelaksanaan agama Islam dan peran pendidikan agama Islam dalam mencegah dan menangani kasus *bullying* di sekolah SMA 1926 Pamulang Tangerang Selatan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi lapangan (*case study*). Penelitian dilaksanakan di SMA 1926 Pamulang Tangerang Selatan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, guru bimbingan konseling dan siswa kelas XI. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

Setelah data didapatkan dengan ketiga teknik tersebut, selanjutnya dilakukan analisis data. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif secara deskriptif kualitatif dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik validasi data berupa teknik kredibilitas yang meliputi perpanjangan pengamatan dan triangulasi dengan melakukan pengecekan data dari berbagai sumber dan dengan berbagai teknik pengumpulan datanya.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMA 1926 Pamulang

Berdasarkan paparan data di atas bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah SMA 1926 Pamulang cukup berjalan dengan baik sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan disekolah tentunya mengikuti standar kurikulum yang berlaku, yaitu kurikulum merdeka.

Bahwa Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran yang diberikan di sekolah, tentu harus memiliki kurikulum sebagai acuan dalam pelaksanaannya. Sebagaimana mata pelajaran lainnya, mata pelajaran PAI harus memiliki kurikulum agar pelaksanaan pendidikan agama di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dapat berjalan dengan efektif (Rusnawati, 2022).

Pihak sekolah pastinya mempunyai standar penilaian yang telah ditetapkan sehingga menjadi acuan sekolah untuk mempertimbangkan naik atau tidaknya siswa tersebut, pihak sekolah memberikan kesempatan kepada siswa yang memiliki nilai kurang untuk mengikuti kelas tambahan agar siswa tersebut dapat mengejar nilai-nilai yang kurang. Penilaian sebagai bagian dari proses evaluasi hasil belajar siswa merupakan unsur yang harus ada (Tho'an Fauzi, Sakdullah, Muhammad Yunus, 2020)

Di sisi lain juga pihak guru mengalami kurangnya metode yang digunakan saat proses belajar mengajar dikelas dikarenakan kurangnya alat bantu seperti proyektor dan *handphone*, untuk proyektor dikarenakan jumlah yang sangat terbatas maka hanya dapat digunakan dua kali dalam satu semester dan untuk alat bantu *handphone* juga terbatas karena tidak semua siswa yang berada dalam kelas yang sama memiliki *handphone*, terkadang ada siswa yang mempunyai *handphone* tetapi tidak membawah pada saat kegiatan belajar disekolah.

Untuk tujuan diajarkannya Pendidikan Agama Islam di SMA 1926 Pamulang Tangerang Selatan, tidak lain ialah untuk membentuk siswa-siswinya agar memiliki karakter yang positif, berpendidikan serta memiliki akhlak yang mulia.

Adapun tantangan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam ialah dengan perkembangan elektronik zaman sekarang yang dapat membuat siswa lebih berfokus menghabiskan waktu untuk bermain *handphone*, tidak dapat dipungkiri bahwa internet banyak memberikan

pengembangan pengetahuan namun juga terdapat banyak pengaruh negatif seperti banyaknya tontonan yang tidak layak yang ditonton oleh anak dibawah umur sebagaimana yang disampaikan oleh Sulaiman Di era globalisasi dan informasi ini, guru mendapatkan tantangan berupa perilaku siswa yang senang berselancar di dunia maya melalui android, gadget atau handphone canggih yang mereka miliki (Sulaiman et al., 2023) sependapat dengan Sulaiman bapak Subakri selaku guru PAI menyampaikan bahwa.

“tantangan adalah pengaruh-pengaruh yang muncul dari handphone yang mereka saksikan yang mana seharusnya belum baik untuk mereka tetapi sudah mereka lakukan”

Maka ini semua menjadi tantangan terbesar seorang guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar agama Islam karena seorang guru tidak dapat mengontrol apa saja yang menjadi tontonan anak ketika menggunakan *handphone*, namun dengan ini sangat dibutuhkan kerja sama antara orang tua dan guru dalam mengawasi anak ketika berada diluar lingkungan sekolah.

Kasus Bullying di SMA 1926 Pamulang

Kasus *bullying* yang terjadi di SMA 1926 Pamulang tergolong ringan. Hal ini sebagaimana hasil observasi yang meunjukkan bullying dalam bentuk verbal seperti mengupat, memanggil teman dengan sebutan kurang baik, dan bentuk verbal lainnya. Sebagaimana disampaikan oleh Hapnita (Dkk, 2022) bahwa bullying verbal merupakan tindakan yang tidak hanya dilakukan secara langsung tetapi bisa juga dengan meneror dengan chat ataupun meneror dengan menelfon yang bisa berisi pesan-pesan yang menyakiti perasaan orang lain.

Sebagaimana disampaikan oleh siswa SMA 1926 bahwa masih sering adanya *bullying* verbal yang terjadi di sekolah.

“kalau untuk perkataan seperti saling mengejek menggunakan Bahasa hewan atau ngga ngatain fisik”

Bullying dalam bentuk verbal memang sangat rentan terjadi dikalangan siswa. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan di sekolah SMA 1926 peneliti mendapati beberapa informasi bahwa terdapat kasus bullying dalam bentuk verbal yang dimana masih sering terjadi adanya saling sindir menyindir antar siswa dan selama peneliti melakukan observasi terdapat beberapa siswa yang melontarkan kata-kata yang kurang pantas.

Dalam kasus *bullying* yang terjadi di SMA 1926 Pamulang tentunya ada faktor-faktor yang menjadi pemicunya. Peneliti memulai menganalisa dari faktor secara umum yang terjadi diluar lingkungan sekolah terlebih dahulu. Dari hasil wawancara yang di dapatkan, peneliti mendapatkan informasi bahwa faktor yang menjadi diluar sekolah ialah maraknya pergaulan bebas, kurangnya kasih sayang, kurangnya perhatian dan yang dapat bahkan berasal dari keluarga yang *tempramental* atau yang sering berperilaku kasar sehingga menjadi pemicu anak untuk meniru atau mengikuti perbuatan tersebut. Adapun yang menjadi kurangnya kasih sayang yang didapatkan oleh anak karena anak tersebut berada didalam lingkungan keluarga yang *brokenhome* orang tua yang memilih untuk bercerai sehingga yang menjadi korban ialah anak sendiri.

Sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Lestari (Apriyadi, 2019) pelaku melakukan bullying verbal tersebut karena keluarga yang kurang harmonis, keluarga yang tidak utuh, keluarga siswa yang berbicara kasar dan keras didepan anaknya atau bahkan perbedaan kasta atau ekonomi siswa.

Sebagai seorang guru BK di sekolah 1926 Pamulang, ibu Kusmini berpendapat bahwa remaja zaman sekarang memiliki pergaulan yang luar biasa. Pergaulan adalah hal yang terpenting dalam hidup karena jika salah memilih teman maka dampaknya sangat luar sehingga membuat diri menjadi rusak dan tidak terarah tetapi jika mendapatkan pertemanan yang positif maka kehidupan akan menjadi lebih baik.

“pergaulan sangat berpengaruh karena ketika mereka salah memilih teman dampaknya sangat akan besar, tetapi jika kita dapat memilih teman yang ada dilingkungan positif kemungkinan kita juga akan mendapatkan aura yang positif.”

Untuk faktor pemicu disekolah ialah karena adanya *circle* atau kelompok yang dibentuk lebih dari dua orang, kelompok ini dibentuk sesuai dengan hoby yang sama serta perilaku yang sama maka terbentuklah sebuah kelompok. Namun tidak semua yang mempunyai *circle* atau kelompok terlibat dalam kasus bullying. Seperti yang dijelaskan oleh kepala sekolah.

“biasanya anak-anak itu suka berkelompok ketika mereka berkelompok lalu punya hobi yang sama, mereka punya keinginan yang sama kalau sekarang mereka disebutnya satu circle dan kalau itu dilakukan satu anak itu tidak mungkin tetapi jika dilakukan lebih dari dua atau bahkan semuanya dalam kelompok baru lah keusilan itu timbul”

Selaras dengan teori yang disampaikan oleh Sugijokanto (Mutiar, 2021) bahwa bisa jadi karena tak berdaya dan adanya paksaan dari teman-teman hingga akhirnya terbiasa melakukan tindakan kekerasan kepada siapa saja. Tetapi tidak hanya dikarenakan *circle* adapun yang menjadi faktor lain dalam terjadinya bullying ialah dikarenakan timbulnya rasa iri terhadap satu sama lain yang berdampak membuat pelaku berani untuk mengejek sehingga korban merasa takut. Seperti yang dijelaskan oleh Naiza Syakila 11 IPS

“biasanya ada rasa iri kak atau ngga suka sama korban makanya pelaku berani untuk mengejek”.

Kasus bullying pada saat ini sangat marak terjadi baik dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah, kasus bullying ini tidak hanya menjadi pusat perhatian sekolah saja tetapi menjadi perhatian masyarakat Indonesia, maka dengan ini sekolah merespon kasus ini dengan serius sekolah dengan siaga membentuk program-program yang mengarah anti bullying. Dengan harapan siswa-siswinya tidak terlibat kasus *bullying* tersebut.

Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah dan Menangani Kasus Bullying

Guru memiliki banyak peranan yang harus dijalankan dalam proses pembelajaran dengan para siswa pandangan yang diutarakan oleh Sri Minarti, oleh sebab itu guru adalah salah satu tenaga profesional yang memiliki tugas utama yaitu mengajar, mendidik, menilai, membimbing dan mengevaluasi dalam kegiatan belajar mengajar (Illahi, 2020).

Seperti yang peneliti ketahui bahwa para guru PAI SMA 1926 Pamulang ini sudah menjalankan tugasnya atau perannya sebaik mungkin, dalam kegiatan belajar mengajar ini guru PAI selalu mendidik, membimbing, membina, serta memberikan contoh yang baik kepada siswanya, tidak hanya itu seorang guru PAI juga memiliki peran atau strategi dalam mencegah dan menangani terjadinya perilaku bullying di sekolah SMA 1926 Pamulang, seperti yang disampaikan oleh guru PAI dalam wawancara tersebut

“adanya kajian-kajian kumpul bersama dan itu ada pengajian-pengajian serta pembiasaan pengajian al-Qur’an, asmaul Husna dan kita biasanya hari kamis itu setiap pagi pasti ada pengajian dan setelah pengajian ada nasehat yang disampaikan beberapa kajian dari guru ya”

1. Memberikan edukasi atau sosialisasi

Upaya yang pertama dilakukan oleh guru PAI dan pihak sekolah adalah tentunya memberikan edukasi serta mengadakan sosialisasi yang disampaikan langsung oleh pihak kepolisian dan TNI dalam sosialisasi ini tentunya bertujuan memberikan edukasi kepada siswa bahayanya dampak dari bullying tersebut, dan di dalam kegiatan belajar mengajar guru memberikan edukasi bagaimana akhlak yang baik terhadap sesama teman maupun guru. Kegiatan pengabdian kepada siswa bertujuan untuk memberikan edukasi pencegahan perilaku bullying dengan pendidikan karakter dan pelibatan orang tua. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk kegiatan sosialisasi kepada siswa, orang tua, guru dan masyarakat. (Najwa, 2023)

2. Memberikan nasehat-nasehat

Selanjutnya yang dilakukan oleh guru PAI ialah memberikan nasehat yang baik, dalam memberikan nasehat ini tentunya bertujuan agar siswa maupun pelaku bullying tersadar

bahwa tindak bullying adalah salah satu tindak perilaku yang keji dan tidak pantas untuk dilakukan.

3. Mengadakan program-program keagamaan

Di sekolah 1926 Pamulang pihak sekolah sepakat mengadakan program keagamaan yang dilaksanakan pada setiap hari kamis, dalam program ini tidak hanya guru PAI saja yang dapat memberikan atau menyampaikan nasehat tetapi guru diminta bergantian setiap minggunya dalam menyampaikan nasehat yang bermanfaat bagi siswa-siswi, dalam program ini tidak hanya penyampaian nasehat saja tetapi juga terdapat kegiatan sholat duha, hafalan surah-surah pendek dan pembacaan Asmaul Husnah. Menurut Salman Huda Nur Rohimin (Salma Huda Nur Rohimin et al., 2024) Program pencegahan bullying bertujuan untuk membangun pemahaman dalam komunitas, menciptakan kesadaran diri yang positif tanpa perlu memberikan peringatan atau mengancam orang lain untuk menghentikan tindakan intimidasi

4. Memberikan hukuman kepada pelaku bullying

Yang terakhir dalam mengatasi kasus bullying pihak sekolah telah menerapkan hukuman-hukuman yang akan diberikan oleh pelaku bullying. Yang pertama guru PAI akan memberikan nasehat terlebih dahulu dan apabila mengulangi kedua kali guru PAI akan menyerahkan kasus ini kepada guru BK dan apabila masih mengulangi yang ketiga kalinya Guru BK dan Kepala Sekolah akan memanggil orang tua pelaku dan membuat sebuah perjanjian bahwa tidak akan mengulangi hal tersebut dan tahap yang terakhir pihak sekolah akan mengembalikan siswa kepada orang tua jika melanggar perjanjian tersebut.

“sampai saat ini sekolah menolak dan melarang serta akan memberikan sanksi terhadap pelaku bullying verbal dan non verbal dengan cara peringatan satu, peringatan dua masih dalam bentuk teguran lalu peringatan tiga kita pihak sekolah memanggil orang tua tapi jika tidak mempan semuanya kita kembalikan”

Dari hasil analisa, peran guru dalam mencegah dan mengatasi bullying di sekolah SMA 1926 Pamulang sudah sangat bagus dalam penerapannya, program-program dan strateginya didukung oleh pihak sekolah dan para staff lainnya. Dalam mencegah terjadinya kasus bullying ini guru meminta kerjasama dengan orang tua dikarenakan orang tua lah yang memiliki banyak waktu bersama anak ketika berada diluar lingkungan sekolah dengan ini orang tua diharapkan sebisa mungkin memberikan perhatian dan kasih sayang terhadap anaknya.

Sesuai dengan pandangan Fitriawan Arif Firmansyah (Firmansyah, 2022) guru mempunyai peran dalam membentuk kepribadian seorang peserta didik salah satunya yaitu dalam hal penanganan dan pencegahan bullying.

SIMPULAN

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di SMA 1926 dilaksanakan sesuai dengan kurikulum merdeka yang telah diterapkan. Kegiatan pembelajaran PAI dimulai dengan mengucapkan salam, membaca doa sebelum belajar, mendapatkan penjelasan dari guru, sesi tanya jawab, menyimpulkan pembelajaran dan membaca doa setelah pelajaran selesai.

Kasus *bullying* yang terjadi di SMA 1926 Pamulang tergolong ringan. *Bullying* yang terjadi dalam bentuk verbal seperti mengumpat, memanggil teman dengan sebutan kurang baik, dan bentuk verbal lainnya. Dalam kasus *bullying* yang terjadi tentunya terdapat faktor-faktor yang menjadi pemicunya dimulai dari faktor secara umum yang terjadi diluar lingkungan sekolah yaitu maraknya pergaulan bebas, kurangnya kasih sayang, kurangnya perhatian orang tua, memiliki keluarga yang *tempramental*, sering mendapatkan perlakuan kasar sehingga menjadi contoh kepada anak. Untuk faktor di lingkungan sekolah ialah dimulai dengan terbentuknya sebuah *circle*,

timbulnya rasa iri antara satu sama lain, korban memiliki kekurangan sehingga membuat pelaku dapat melakukan seenaknya.

Peran sekolah dan guru PAI dalam mencegah dan mengatasi *bullying* di sekolah SMA 1926 Pamulang, adapun cara mencegah dan menangani *bullying* yang dilakukan oleh pihak sekolah ialah memberikan edukasi atau sosialisasi, memberikan nasehat-nasehat, mengadakan program-program keagamaan dan memberikan hukuman kepada pelaku *bullying*.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyadi, N. (2019). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Islami siswa SD Negeri 45 Kota Bengkulu. *Skripsi*, 80.
- Choli, I. (2019). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Islam. *Tabdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 35–52. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.511>
- Dkk, N. (2022). Verbal Bullying Siswa Sekolah Dasar dan pengaruhnya terhadap hasil belajar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(3), 1184–1191. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.3060>
- Firmansyah, F. A. (2022). Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Husna*, 2(3), 205. <https://doi.org/10.18592/jah.v2i3.5590>
- Habil, M., Batubara, J., Jl, A., Mahmud, P., Lubuk, Y., Kuranji, K., & Padang, K. (2024). *Peran Guru PAI Mengatasi Bullying SD 045 / XI Koto Dua Kota Sungai Penuh Nurfarida Deliani Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang 50 % siswa berusia 13 – 15 tahun di Indonesia mengalami bullying di sekolah . Hasil survei ini*. 2(1).
- Illahi, N. (2020). Peranan Guru Profesional Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Dan Mutu Pendidikan Di Era Milenial. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 21(1), 1–20. <https://doi.org/10.36769/asy.v21i1.94>
- Mutiara, G. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Bullying Pada Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah Sekota Bandar Lampung. In 2021.
- Najwa, L. (2023). Sosialisasi Pencegahan Perilaku Bullying Melalui Edukasi Pendidikan Karakter Dan Pelibatan Orang Tua. *COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 13–17. <https://doi.org/10.51878/community.v3i1.2330>
- Restu. (2023). *Data KPAI Kasus Bullying Makin Meningkat 226 di 2022, Korban Terbanyak Siswa SD*. BeritaSatu.Com. <https://www.beritasatu.com/network/wartabanjar/28775/data-kpai-kasus-bullying-makin-meningkat-226-di-2022-korban-terbanyak-siswa-sd>
- Rusnawati. (2022). Dasar dan Prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *JURNAL AZKIA: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 16(1), 273–291. <https://doi.org/10.58645/jurnalazkia.v16i1.34>
- Salma Huda Nur Rohimin, Muhammad Syahreza Pahlevi, & Alif Andyan. (2024). Implementasi Program Anti Bullying Di Lingkungan Sekolah SMK Muhamamdiyah 6 Gemolong. *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(1), 148–156.
- Sulaiman, Maulana, M. I., & Amirudin. (2023). Tantangan dan Upaya Guru PAI dalam Perubahan Era Globalisasi Revolusi Industri 4.0 di SMP NU Babakan Gebang. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4, 183–195.
- Tho'an Fauzi, Sakdullah, Muhammad Yunus, A. C. (2020). *Konsep Dasar Pengukuran dan Evaluasi Hasil Belajar*. Universitas Wahid Hasyim Semarang.